

Analisis Harga Kopi Robusta Pekan Pertama Januari 2014

Kopi Robusta (30 Desember 2013 – 3 Januari 2014)

Seiring peluncuran transaksi kopi robusta di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) pada akhir Desember 2013, maka pada awal pekan pertama Januari 2014 adalah awal tahun pertama kopi robusta ditransaksikan. Bappebti telah membuka peluncuran kontrak berjangka komoditas untuk kopi robusta. Peluncuran kontrak berjangka kopi robusta bertujuan mendorong bursa berjangka agar terus mengembangkan kontrak berjangka komoditas baru dan secara inovatif merancang dan memodifikasi kontrak berjangka turunannya.

Menurut Bappebti, kopi merupakan komoditas yang sangat tepat untuk diperdagangkan di Bursa Berjangka. Salah satunya mengingat Indonesia sebagai penghasil kopi terbesar ke-3 dunia setelah Brasil dan Vietnam. Tahun 2012, produk kopi tercatat sebesar 748 ribu ton per tahun atau 6,6 persen dari produksi dunia. Jumlah tersebut terdiri dari produksi kopi robusta yang mencapai lebih dari 601 ribu ton (80,4 persen) dan produksi kopi arabika yang mencapai lebih dari 147 ribu ton (19,6 persen). Selain itu, luas lahan perkebunan kopi Indonesia mencapai 1,3 juta hektare, dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta hektar dan kopi arabika seluas 0,3 hektar.

Sementara itu, BBJ juga menyampaikan bahwa kontrak berjangka yang diluncurkan di BBJ adalah varian kontrak berjangka kopi untuk jenis kopi arabika dan kopi robusta. Untuk kopi robusta, satuan kontraknya adalah 5 ton (5.000 kg), dengan kualitas SNI Grade IV-B Robusta *Coffee* (No. 01-2907-2008) sesuai dengan ketentuan Badan Standardisasi Nasional. Nilai per poin untuk kontrak kopi robusta adalah Rp 10 per kg, dengan bulan kontrak Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan November.

Titik temu untuk penyampaian barang yaitu di Palembang, Bandar Lampung, Jakarta, dan Surabaya. Kontrak berjangka kopi bukanlah barang baru di Indonesia, namun demikian, BBJ mengemas kontrak kopi dengan lebih baik, untuk memenuhi seluruh kebutuhan pasar

Kendati harga sempat terangkat menjelang natal 2013, pada transaksi akhir tahun, Senin (30/12), harga kopi robusta untuk pengiriman Maret 2014 ternyata tertekan 0,6 persen menjadi US\$ 1.683 per metrik ton di NYSE Liffe di London. Tampaknya, pada tahun 2013, harga telah terjerembab jatuh 13 persen setelah naik 6,3 persen pada 2012. Vietnam adalah produsen terbesar, diikuti oleh Brasil.

Sebagaimana laporan *Bloomberg*, Senin (30/12), harga kopi jenis robusta melejit ke level tertinggi dalam 29 bulan terakhir akibat stok yang berkurang dan ekspor dari Vietnam sebagai penghasil terbesar dunia untuk jenis kopi tersebut merosot. Stok kopi yang dicatat di bursa NYSE Liffe anjlok 57% tahun ini dan berada pada posisi terendah setidaknya sejak 2002 pada 25 November. Dilaporkan pula, ekspor kopi dari Vietnam turun 34% menjadi 80.000 metrik ton bulan lalu dari perkiraan sebesar 122.000 ton pada tahun sebelumnya, menurut data dari kantor statistik negara itu.

Tahun 2013 ini harga kopi turun 9,9% yang disebabkan oleh adanya isyarat peningkatan hasil panen. Adapun produksi kopi global termasuk jenis arabika akan melebihi kebutuhan konsumen selama empat musim pada 2014 atau yang terpanjang dalam 11 tahun, menurut data pemerintah AS. “Stok kopi anjlok di bawah level yang dianggap kritis,” ujar Hernando de la Roche, vice president INTL.



Memasuki tahun 2014, harga biji kopi robusta diprediksi akan naik. Itu karena Vietnam yang selama ini menjadi pesaing kopi di pasar kopi robusta dunia, beberapa waktu lalu diserang Topan Haiyan. Dilaporkan Bloomberg, produksi kopi mereka hancur. Sementara itu, produksi komoditas ini diperkirakan mengalami penurunan di bawah 50 persen dibandingkan tahun lalu. Cuaca ekstrem menjadi salah satu faktor penyebabnya

Sementara itu, AEKI menyampaikan, bahwa pada tahun 2014 diperkirakan harga kopi robusta lebih bagus lagi dibandingkan tahun 2013. Kendati demikian, hingga Januari 2014, harga kopi masih rendah dan berfluktuatif. Sebelumnya, AEKI menyampaikan, bahwa pada November 2013 harga masih berada di kisaran Rp 16.000 /kg di tingkat basis (pedagang besar), sedang di tingkat pedagang pengumpul harga di kisaran Rp 15.000/kg. Namun sekarang harga sudah membaik mencapai Rp 18.000/kg sampai Rp 19.700/kg.

Sebagai sentra produsen kopi di Tanah Air, AEKI Lampung melaporkan bahwa ekspor biji kopi dari Provinsi Lampung sejak Januari hingga Desember 2013 senilai 706,2 juta US dolar dengan volume mencapai 376.555 ton. Jumlah itu lebih tinggi dibandingkan tahun 2012, yakni senilai 512 juta dolar dengan berat 243.807 ton. Meningkatnya ekspor biji kopi Lampung itu disebabkan produksi komoditas tersebut naik dibandingkan tahun lalu. Selain itu, eksportir banyak yang melepas stoknya terutama pada mendekati akhir tahun 2013 guna memenuhi kontrak penjualan. Ekspor biji kopi melalui Pelabuhan Peti Kemas Panjang Bandarlampung juga berasal dari provinsi lain, yakni Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Jambi.

Harga kopi sempat turun tetapi eksportir melepas stok karena khawatir harga semakin anjlok dan juga untuk memenuhi kontrak penjualan tahun 2013. Dampak penurunan harga kopi tersebut bisa dikurangi dengan terus naiknya kurs dolar AS terhadap rupiah yang belakangan sudah menyentuh angka Rp 12.000/AS dolar. Harga biji kopi robusta pada pertengahan Desember lalu di pasar internasional kembali membaik. Harga basis biji kopi robusta di Bandar Lampung, sebesar Rp 19.500/kg. Harga tersebut naik dibandingkan dua bulan sebelumnya yang sempat anjlok pada titik Rp 15.902/kg.